

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya penyebaran virus Covid-19 tiga tahun terakhir mengakibatkan adanya penetapan kebijakan *work from home* (WFH) hampir di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat terpaksa menghabiskan waktunya di rumah. Salah satu cara yang banyak dilakukan untuk menghibur kejenuhan selama berada di dalam rumah ialah dengan menonton. Kondisi pandemi secara nyata memaksa masyarakat untuk berjaga jarak satu dengan yang lainnya. Namun, tak dapat dipungkiri hubungan antar masyarakat masih tetap terhubung melalui saluran internet dan teknologi digital kontemporer dengan *platform* media baru (Mubarok, 2021).

Kemudahan dan manfaat yang diberikan oleh media baru membuat media lama seperti media cetak (koran, majalah, dan tabloid) dan media elektronik (radio dan televisi) mulai tergantikan. Ciri utama dari media baru adalah sudah mengalami digitalisasi dan terkoneksi dengan jejaring internet. Koneksi internet dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling bertukar informasi dan memperoleh hiburan. Selain itu, hal-hal yang terjadi di belahan bumi lainnya dapat dengan segera diketahui lewat berbagai sarana elektronik/gawai yang dimiliki (Peter, Irawan, Hutomo, Siallaagan, & Sumual, 2018, p. 182). Kemudahan inilah yang membuat masyarakat dapat mengakses segala informasi dan hiburan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri secara mudah dan cepat.

Penyebaran informasi dan hiburan yang cepat dan mudah mengakibatkan genre *Boys Love* dapat dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Gusri, Ernita, & Dewi (2021) dalam jurnal yang ditulisnya menyebutkan adanya perkembangan teknologi digital menyebabkan akses hiburan seperti konten-konten atau film bergenre *Boys Love* semakin mudah. Masyarakat dapat dengan mudah mengetahui dan mengonsumsi genre tersebut. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya *platform* media seperti *website* atau aplikasi gratis maupun

berbayar yang menyediakan konten-konten bergenre *Boys Love*. Adanya *platform* tersebut juga secara tidak langsung membangkitkan rasa ketertarikan masyarakat terhadap genre *Boys Love* sehingga mereka memiliki minat untuk mengkonsumsi genre tersebut.

Awalnya *Boys Love* (BL) merupakan salah satu genre dalam komik jepang yang mulai banyak diminati dan terkenal di awal tahun 1970-an. Genre *Boys Love* adalah konten yang berfokus pada cerita hubungan romansa atau percintaan antara dua pria dan mengandung unsur seksual. Genre ini ditulis dengan katakana yaitu *bōizu* rabu dengan target utama pembaca adalah perempuan dewasa. Mclelland & Welker (2015) mengungkapkan dibuatnya manga jepang bergenre *Boys Love* tersebut ditujukan bagi perempuan sebagai pusatnya (Venturini, Lubis, & Oxygentri, 2021). Perempuan dapat menolak adanya tekanan atau tuntutan patriarki yang selama ini ditujukan pada perempuan. Saat ini genre *Boys Love* adalah salah satu genre yang banyak diminati dan mulai diproduksi dalam drama atau film di berbagai negara, salah satunya adalah Thailand.



Gambar 1. 1 Komunitas LGBT dengan bendera pelangi menyimbolkan perdamaian

Sumber: Google, 2022

Thailand sendiri merupakan negara yang sudah lama hidup berdampingan dengan berbagai orientasi kelamin masyarakatnya. Negara Thailand sudah melegalkan adanya hubungan sesama jenis dan saat ini tengah bersiap melegalkan pernikahan sesama jenis. Apabila rancangan undang-undang yang dibuat untuk melegalkan pernikahan antar sesama jenis tersebut lolos, maka Thailand disebut akan menjadi negara pertama di ASEAN yang memberikan lampu hijau mengenai pernikahan sesama jenis. Dilansir dari *cnnindonesia.com* (2022), keempat RUU yang diloloskan tersebut akan menjadi dasar dalam hukum untuk memberikan hak resmi bagi pasangan sesama jenis. Hak-hak tersebut dapat dikatakan nyaris sama dengan hak-hak yang dimiliki pasangan heteroseksual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Thailand merupakan negara yang juga dikenal sebagai negara yang toleran mengenai isu-isu transgender sehingga genre *Boys Love* sudah menjadi hal lumrah untuk diproduksi terlebih dilihat oleh banyaknya peminat.

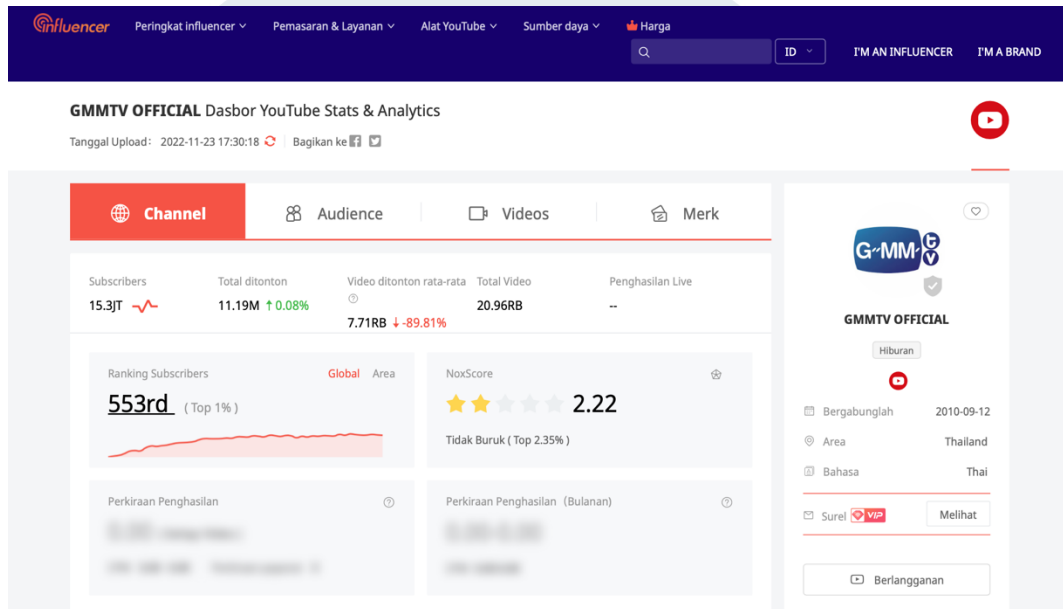
Meskipun Indonesia merupakan negara yang bertetangga dengan Thailand, namun kultur budaya yang terbuka dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) seperti di Thailand masih belum bisa diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sebagai perilaku menyimpang (Praptiningsih, 2018) dan menyalahi kodrat manusia serta moral yang berlaku di masyarakat. Kata “moral” itu sendiri digunakan untuk menyebut seperangkat aturan dan norma yang dijadikan sebagai prinsip-prinsip dasar untuk menilai baik-buruk tindakan manusia sebagai manusia (Tim Penulis Dosen UMN, 2018, p. 117). Isu LGBT tersebut masih terkategori sebagai hal memberikan efek buruk dan tidak sesuai dengan moral di Indonesia. Indonesia memiliki nilai-nilai budaya keunggulan bangsa yang termuat dalam Pancasila, nilai ketuhanan (religious) dan nilai kemanusiaan (moral) yang seringkali dijadikan dasar dalam memandang *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT) (Harahap, 2016 dalam Yunita, 2022). Namun ternyata hal tersebut tidak menghentikan para perempuan penggemar genre *Boys Love* untuk tetap mengonsumsi genre tersebut. Hal ini diperkuat melalui hasil penelitian dimana komunitas perempuan

penggemar genre *Boys Love* di Indonesia dapat dikategorikan sebagai penggemar tingkat tinggi dengan level ketertarikan dan komitmen terhadap objek kegemarannya melebihi penggemar kebanyakan (Dewi, 2018).

Perempuan yang menyukai cerita romansa antar lelaki kerap disebut *Fujoshi*. Dilansir dari *yunoya.id* (2021), *Fujoshi* (腐女子) memiliki arti yang bermakna “wanita busuk” atau makna serupa yang menggambarkan kalau si Wanita penggemar ini sudah “basi” yang tidak bisa menikah lagi atau sejenisnya karena dia menyukai kisah cinta sesama lelaki. Asumsi mengenai “ketidaknormalan” saat perempuan heteroseksual menyukai cerita homoseksual itu bisa dikatakan tidak benar (Venturini, Lubis, & Oxcygentri, 2021). Karena bisa saja para perempuan tersebut hanya berfokus pada visual pemain yang tampan, alur cerita indah atau pesan tersirat yang mendidik ditampilkan dalam drama tersebut (Topan & Ernungtyas, 2020), juga bahwa cinta juga bisa terjadi pada gender yang sama seperti pada antar lelaki. Dilansir dari *Magdalene.co* (2021), Universitas akademisi Universitas Lutheran California mencatat, 63% pembaca BL adalah perempuan heteroseksual. Hal ini diperkuat melalui penelitian Iman, Novianti, & Prawotojati (2021) menemukan bahwa *fujoshi* mengatakan bahwa menonton drama *Boys Love* tidak merubah orientasi seksual mereka yang menyukai laki-laki, maka itu mereka menyukai genre *Boys Love* yang menyediakan tontonan berisikan laki-laki tampan. McHarry dan Pagliossotti (2010; Sianturi & Junaidi, 2021) menjelaskan bahwa melalui internet, pembuat karya ataupun pengonsumsi (penggemar) mampu secara diam-diam membagikan, mempopulerkan, dan menikmati *Boys Love*. Kalangan masyarakat khususnya perempuan yang menikmati tontonan bergenre *Boys Love* ini tidak banyak yang secara terbuka mengaku sebagai penikmat karena isu mengenai LGBT.

Drama bergenre *Boys Love* dapat dengan mudah diakses melalui berbagai portal digital seperti YouTube, Netflix, Iqiyi, dan lain sebagainya. Awal genre ini meledak dengan dirilisnya drama “*Love Sick The Series*” pada tahun 2014. Awal pandemi Covid-19, drama seri bergenre *Boys Love* kembali meledak

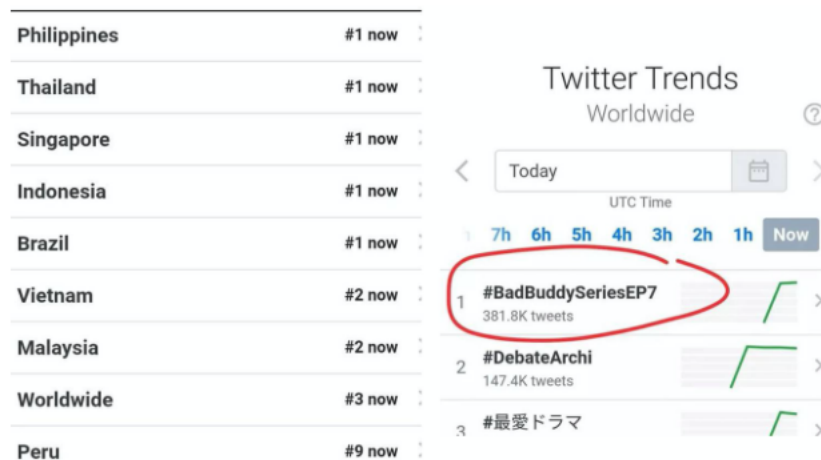
dengan keberhasilan drama “2gether The Series” yang diproduksi oleh GMMTV.



Gambar 1. 2 GMMTV OFFICIAL Dashbor YouTube Stats & Analytics

Sumber: Nox Influencer, 2022

Melalui *Nox Influencer.com* (2022), Kanal YouTube GMMTV OFFICIAL bahkan telah memiliki *subscribers* sebanyak 15,3 juta dan jumlah tontonan sebanyak 11,9 juta kali penayangan yang menunjukkan bahwa mereka merupakan penonton setia series produksi GMMTV yang mayoritas bergenre *Boys Love*. Pada akhir tahun 2021 kemarin, GMMTV kembali merilis drama berjudul “*Bad Buddy Series*” yang diperankan Ohm Pawat (Pat) dan Nanon Korapat (Pran). Berkisahkan tentang keluarga Pat dan Pran yang bermusuhan sehingga membuat Pat dan Pran sejak kecil saling bersaing untuk mengalahkan satu sama lain di sekolah. Hubungan keduanya berubah di bangku kuliah. Pat dan Parn kembali melanjutkan studi di kampus yang sama. Sama halnya ketika sekolah, Pat dan Parn juga memiliki geng yang saling bermusuhan, terutama dikarenakan fakultas teknik (Pat) dan fakultas arsitektur (Pran) yang selalu bermusuhan sedari dahulu. Hal ini yang membuat bumbu-bumbu kisah romansa keduanya semakin menarik. Diawali dengan benci dan diakhiri dengan benih-benih cinta rahasia membuat para penonton terbawa suasana.



Gambar 1. 3 Hashtag #BadBuddySeriesEP7 menjadi trending di Twitter
 Sumber: *overseasidol.com*, 2021

Dikutip dari *overseasidol.com* (2021), “Bad Buddy Series” menjadi tayangan drama pertama yang memiliki topik sendiri di media sosial Twitter dan menjadi *trending topic* di beberapa negara seperti Thailand, Filipina, Brazil, Indonesia, Vietnam, Singapura, dan Malaysia. Tak jarang di Indonesia *hashtag* #BadBuddySeries menjadi *trending* nomor satu. *Hashtasg* #BadBuddySeriesEP7 bahkan menjadi salah satu tweet yang populer dengan jumlah tweet sebanyak 1 miliar sejak penayangan perdana *episode 7* (Haris, 2021). “Bad Buddy Series” begitu populer bahkan hingga memiliki *rating* 8.8 di IMDb (2021) dan 8.5 di *MyDramaList* (2021) dengan lebih dari 23.000 ulasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara agar dapat menghasilkan data deskriptif secara rinci sesuai dengan data dan fakta di lapangan sehingga peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang dikaji. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perempuan memiliki minat ketertarikan dalam menonton drama *Boys Love* “Bad Buddy Series”.

1.2 Rumusan Masalah

Genre *Boys Love* asal negara Thailand sudah menjadi hiburan yang memiliki banyak penggemar dengan dominasi gender perempuan (*fujoshi*) dan

berorientasi seks heteroseksual. Kehadiran media baru memberikan kemudahan bagi *fujoshi* di Indonesia dalam mengakses konten bergenre *Boys Love* asal Thailand di berbagai *platform* media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Kepopuleran drama *Boys Love* “*Bad Buddy Series*” di negara asalnya turut menarik perhatian *fujoshi* di Indonesia untuk menonton tayangan drama tersebut meskipun mereka mengetahui adanya asumsi negatif terkait perempuan yang menonton genre *Boys Love*. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada alasan-alasan yang menyebabkan ketertarikan minat para perempuan yang menggemari drama “*Bad Buddy Series*”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apa yang menyebabkan perempuan berminat menonton drama *Boys Love* Thailand: *Bad Buddy Series*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat berdasarkan rumusan dan identifikasi masalah penelitian yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui alasan terkait penyebab perempuan memiliki minat untuk menonton drama *Boys Love* Thailand: “*Bad Buddy Series*”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara akademis, paktis, dan sosial bagi segenap pembacanya sebagai berikut

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya kajian di bidang komunikasi dan menjadi referensi baru untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang mengenai genre *Boys Love*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan yang mencakup genre *Boys Love* dan faktor ketertarikan perempuan terhadap genre *Boys Love*

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini, para *fujoshi* di Indonesia penggemar genre *Boys Love* akan mendapat pemahaman yang lebih luas terkait faktor-faktor

yang mempengaruhi ketertarikan minat perempuan terhadap genre tersebut berdasarkan pengalaman perempuan lainnya yang juga mereka alami.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini agar asumsi negatif mengenai para perempuan yang menonton genre *Boys Love* berkurang dengan pemahaman bahwa para perempuan penggemar *Boys Love* tersebut memiliki pandangan bahwa cinta tidak terbatas oleh gender dan alasan-alasan lainnya seperti kemampuan akting dari para aktor maupun jalan cerita yang dibuat.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan yang meliputi:

- a. Metode pengumpulan data wawancara dilakukan hanya secara daring
- b. Hanya spesifik meneliti sebatas alasan yang menyebabkan perempuan memiliki minat untuk menonton drama *Boys Love Thailand: "Bad Buddy Series"*

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA